

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pasar modal dapat dijadikan salah satu alternatif bagi investor untuk melakukan investasi dana pada aset finansial. Pasar modal menyediakan sarana dan tempat untuk mempertemukan penjual dan pembeli dana jangka panjang yang disebut efek. Efek diperdagangkan di Indonesia oleh lembaga penunjang yang disebut Bursa Efek Indonesia disingkat BEI. Sekuritas yang diperdagangkan di pasar modal umumnya meliputi saham, obligasi, reksadana dan instrumen derivatif lainnya. Masing-masing sekuritas tersebut memberikan *return* dan tingkat risiko yang berbeda - beda.

Selebar saham menunjukkan bagian kepemilikan atas suatu perusahaan sehingga pemegang saham memiliki hak klaim atas deviden atau distribusi lain yang dilakukan perusahaan kepada pemegang sahamnya, termasuk hak klaim atas aset perusahaan, jika terjadi likuidasi. Selebar saham adalah selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik saham (berapapun porsinya/jumlahnya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut. Selebar saham mempunyai nilai atau harga [1].

Salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam memilih suatu perusahaan untuk ditanamkan dananya yaitu kinerja atau kesehatan suatu perusahaan. Semakin baik kinerja suatu perusahaan semakin tinggi laba usahanya dan semakin banyak keuntungan yang dapat dinikmati oleh pemegang saham. Sektor perbankan memiliki peran penting dalam memediasi perekonomian antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang memerlukan dana. Atas kepentingan seperti itu, diperlukan bank dengan kinerja sistem pengelolaan keuangan yang baik. Kinerja bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Kinerja perusahaan merupakan ukuran keberhasilan atas pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan di dalam suatu perusahaan, terutama perusahaan perbankan. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Rasio yang mendasari penelitian ini adalah hubungan antara harga saham dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Return On Asset* (ROA).

Berikut fenomena *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Return On Asset* (ROA) yang mempengaruhi pergerakan harga saham perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia:

**Tabel 1.1. Fenomena CAR, LDR, NPL, ROA dan Harga Saham Sektor Perbankan**

No	Emiten	Fenomena
1	Bank CIMB Niaga	<p>Tahun 2019 :</p> <p>Potensi kenaikan harga saham Bank CIMB Niaga (BNGA) masih bisa terjadi didukung dengan perbaikan <i>non performing loan</i> (NPL). Berdasarkan laporan keuangan kuartal I 2019, BNGA berhasil catatkan kenaikan laba bersih sebesar 7,7% secara tahunan ke Rp 944 miliar karena didukung biaya provisi atau cadangan yang menurun sebesar 16% secara tahunan. Selain itu, laba bersih naik juga karena didukung pendapatan <i>non</i> bunga yang naik 4,0% secara tahunan menjadi Rp 1,03 triliun. Penurunan biaya kredit sebesar 19 basis poin atau dari 1,79% ke 1,6% juga turut mengangkat laba bersih BNGA naik.</p> <p>Di kuartal I 2019, BNGA mencatat penurunan dana pihak ketiga (DPK) sebesar 0,5% secara tahunan. Sehingga <i>loan to deposit ratio</i> (LDR) berada di level tinggi 98,7%. Level LDR tersebut cukup tinggi sudah di atas batas Bank Indonesia yang berarti BNGA mengalami likuiditas ketat. Secara keseluruhan, harga saham BNGA diproyeksikan masih bisa merangkak naik dan memiliki peluang ke Rp 1.200 per saham di tahun ini.</p> <p>Salah satu sentimen positif yang bisa mendorong kinerja BNGA ke depan adalah NPL yang membaik. Di kuartal I 2019 NPL CIMB Niaga sudah membaik jadi 3,04% dibandingkan dengan periode tahun lalu yang berada di 3,11% atau pada kuartal I 2018 yang sebesar 3,51%. BNGA juga melakukan <i>write off</i> atau proses penghapusan baik utang maupun piutang yang belum terbayarkan tetapi sudah tidak mampu dibayarkan kembali sebesar Rp 4 miliar di kuartal I 2019. Dengan NPL yang membaik dan <i>write off</i> yang dilakukan bank jadi mampu meningkatkan <i>loan loss coverage</i> menjadi 112% di kuartal I 2019. Rekomendasi <i>buy</i> untuk BNGA di target harga Rp 1.520 per saham karena menyukai perbaikan kualitas aset [2].</p>
2	Bank Mestika	<p>Tahun 2020 :</p> <p>PT Bank Mestika Dharma Tbk (BBMD) mulai menggelar aksi pembelian kembali (<i>buyback</i>) saham di pasar modal pada Rabu (18/3). Dalam pengumumannya di Bursa Efek Indonesia, Bank Mestika menyatakan telah menyiapkan dana paling besar Rp 100 miliar untuk menggelar aksi ini. Sesuai ketentuan otoritas, <i>buyback</i> paling banyak dilakukan terhadap 20% dan paling sedikit 7,5% dari modal disetor. Pembelian kembali saham akan dilakukan dengan harga yang</p>

Tabel 1.1 Lanjutan

No	Emiten	Fenomena
		dianggap baik dan wajar oleh perseroan dengan memperhatikan ketentuan yang berlaku. Bank Mestika mengaku aksi ini tak akan berdampak material terhadap neraca keuangan. Sebagai informasi, per Desember 2019 lalu, nilai aset Bank Mestika tercatat Rp 12,90 triliun dengan ekuitas Rp 3,47 triliun. Adapun laba periode berjalannya senilai Rp 29,70 miliar, serta laba per saham Rp 7,27. Pendapatan perseroan diperkirakan tidak akan mengalami penurunan akibat dari pelaksanaan kembali saham. Biaya pembelian saham pun diperkirakan akan berdampak minimal terhadap perseroan [3].
3	Bank Bukopin	<p>Tahun 2018 :</p> <p>Harga saham PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) pada perdagangan 6 April 2018 anjlok 3,30% ke level harga Rp 498 per saham. Kinerja keuangan perseroan yang kurang baik menjadi sentimen negatif bagi investor dengan melepas saham perseroan, meskipun perseroan berencana melakukan <i>rights issue</i> untuk memperkuat struktur permodalan. Pada pembukaan harga saham ditransaksikan pada harga Rp 515 per saham. Volume perdagangan saham tercatat 21,49 juta saham dengan nilai transaksi Rp 10,70 miliar.</p> <p>Kinerja perseroan pada 2017 tercatat kurang menggembirakan. Laba perseroan pada 2017 turun 54,86% menjadi Rp 112,37 miliar dari laba bersih 2016 Rp 248,95 miliar. Penurunan laba disebabkan penurunan pendapatan perusahaan. Pendapatan bunga bersih turun dari Rp 3,57 triliun menjadi Rp 3,13 triliun atau setara dengan penurunan sebesar 12,35%. Manajemen juga harus membentuk pencadangan karena kenaikan kredit bermasalah atau <i>non performing loan</i> (NPL). Total cadangan kerugian penurunan nilai (CKPN) atas aset produktif Rp 1,73 triliun. Pada 2017, Bukopin mencatatkan kenaikan NPL <i>gross</i> menjadi 8,54% dari 3,77%. Adapun NPL <i>Net</i> naik dari 2,79% menjadi 6,37%. Akibat kenaikan CKPN beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) meningkat dari 94,36% menjadi 99,08%. Pada akhir 2017, rasio kecukupan modal atau <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) turun dari 11,37% menjadi 10,51%. <i>Return on Assets</i> (ROA) 0,09% padahal ROA industri perbankan dikisaran 3%. Pada tahun 2018, perseroan juga akan menjaga rasio kredit bermasalah (<i>non performing loan</i>/NPL) di bawah 4% [4].</p>
4	Bank Sinarmas	<p>Tahun 2020 :</p> <p>Kondisi PT. Bank Sinarmas, Tbk yang sedang menghadapi permasalahan kualitas kredit dinilai mempengaruhi harga sahamnya. Bank Sinarmas menjadi salah satu bank yang mengalami penurunan kualitas aset. Berdasarkan laporan keuangan, pelemahan kualitas kredit perseroan setidaknya telah terlihat sejak pertengahan 2018, yakni ketika posisi NPL <i>gross</i> mulai bergerak mendekati 5 persen. Posisi tersebut sampai pertengahan 2019, kemudian naik ke posisi</p>



Tabel 1.1 Lanjutan

No	Emiten	Fenomena
		8,60 persen. Rasio NPL tersebut hanya dapat diturunkan ke posisi 7,48 persen per September 2019. Regulator menetapkan batas maksimal rasio NPL perbankan adalah sebesar 5 persen. kondisi seperti ini akan membuat sentimen negatif di pasar dan membuat harga saham Bank Sinarmas jatuh. Harga saham emiten dengan kode saham BSIM tersebut pada 14 Februari 2020 berada di level Rp 520 per saham, turun dari posisi awal tahun yang sebesar Rp 580 per saham. Posisi ini juga turun dari pertengahan 2019 yang sempat menyentuh angka Rp 650 per saham. Salah satu upaya Bank Sinarmas untuk menurunkan rasio NPL adalah dengan mengasuransikan portofolio penyaluran kreditnya. Asuransi Simas Insurtech yang masih terafiliasi dengan akan memberikan penanggungan kepada Bank Sinarmas atas kredit yang diberikan kepada para debitur, dengan memenuhi ketentuan-ketentuan yang telah disepakati bersama [5].

Pada tabel 1.1 dapat dilihat terdapat beberapa perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengalami penurunan harga saham yang dipicu oleh kinerja perusahaan yang melemah dan adanya isu-isu negatif tentang bank yang menyebabkan harga saham bank tersebut menurun. Harga saham bergerak naik pada saat bank contohnya Bukopin mendapat suntikan / tambahan dana modal. Pada peningkatan dan penurunan harga saham diduga terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham, dalam penelitian ini difokuskan pada beberapa faktor seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), dan *Return On Asset* (ROA).

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan perbankan dalam menyediakan dana yang digunakan untuk mengatasi kemungkinan risiko kerugian [6]. Rasio ini penting karena dengan menjaga CAR pada batas aman (minimal 8%), berarti juga melindungi nasabah dan menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan. Semakin besar nilai CAR mencerminkan kemampuan perbankan yang semakin baik dalam menghadapi kemungkinan risiko kerugian dan hal ini tentunya akan menarik minat investor untuk menanamkan modal. Apabila nilai CAR semakin kecil, sebagian perbankan tidak bisa lagi menjalankan kegiatan operasionalnya. Rendahnya CAR secara langsung akan menyebabkan *corporate value* dari perbankan menurun di pasar bursa. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh

terhadap harga saham [7]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham [8] [9].

*Loan to Deposit Ratio* merupakan indikator kerawanan dan kemampuan suatu bank [10]. Bagi investor, LDR tinggi berarti banyak dana yang disalurkan dalam perkreditan sehingga perbankan akan memperoleh laba dari bunga kredit. Laba yang tinggi pada akhirnya akan meningkatkan kepercayaan masyarakat yang pada akhirnya akan meningkatkan harga saham. LDR rendah berarti banyak dana yang tidak produktif sehingga laba yang diperoleh rendah, pada akhirnya akan menurunkan harga saham. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap harga saham [7]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham [8] [9].

*Non Performing Loan* merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank. Indikator tersebut merupakan rasio keuangan pokok yang dapat memberikan informasi penilaian atas kondisi permodalan, rentabilitas, risiko kredit, risiko pasar dan likuidasi [11]. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset bank dan kecukupan manajemen risiko kredit, ini artinya NPL merupakan indikasi adanya masalah dalam bank tersebut yang mana jika tidak segera mendapatkan solusi maka akan berdampak bahaya pada bank. NPL yang juga dikenal dengan kredit bermasalah ini memang bisa berdampak pada berkurangnya modal bank. Jika hal ini dibiarkan, maka yang pasti akan berdampak pada penyaluran kredit pada periode berikutnya. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. NPL yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank. Semakin buruknya kualitas kredit akan menunjukkan penurunan kinerja bank sehingga akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi pada bank yang bersangkutan. Hal ini menimbulkan berkurangnya permintaan pada saham bank yang bersangkutan sehingga menyebabkan penurunan pada harga saham bank tersebut. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap harga saham [12]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa *Non Performing Loan* tidak berpengaruh terhadap harga saham [7].

*Return On Assets* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perbankan dalam menghasilkan *profit* atau laba (bisa disebut profitabilitas) dengan cara membandingkan laba bersih dengan sumber daya atau total aset yang dimiliki [13]. Fungsinya adalah untuk melihat seberapa efektif perbankan dalam menggunakan asetnya dalam menghasilkan pendapatan. Semakin besar nilai ROA artinya semakin baik kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba. Semakin besar laba yang didapat oleh perusahaan maka semakin pula minat investor untuk melakukan investasi terhadap perusahaan. Permintaan yang tinggi atas suatu saham perusahaan maka harga saham akan meningkat pula. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa *Return On Assets* berpengaruh terhadap harga saham [7] [9] [12]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa *Return On Assets* tidak berpengaruh terhadap harga saham [14].

Berdasarkan uraian fenomena di atas, membuat peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : “Analisis Faktor-faktor Kinerja Keuangan Yang Mempengaruhi Harga Saham terhadap Sektor Perbankan”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka dapat juga dirumuskan masalah yaitu apakah *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* dan *Return on Asset* berpengaruh secara simultan maupun secara parsial terhadap harga saham sektor perbankan.

## 1.3 Ruang Lingkup

Agar pembahasan masalah lebih terarah maka penulis memberikan batasan permasalahan pada penelitian ini. Adapun ruang lingkup penelitian sebagai berikut :

1. Variabel bebas : CAR ( $X_1$ ), LDR ( $X_2$ ), NPL ( $X_3$ ), ROA ( $X_4$ )
2. Variabel Terikat : Harga Saham (Y)
3. Objek Penelitian : Sektor Perbankan
4. Periode Penelitian : 2016-2019

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* dan *Return on Asset* berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap harga saham sektor perbankan

### 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dapat dilihat dari segi teoritis maupun praktis yaitu:

1. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi kepada investor mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi harga saham perbankan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi investor dalam menetapkan keputusan investasi pada sektor perbankan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan informasi tambahan kepada perusahaan dalam memperbaiki dan meningkatkan kinerja keuangannya agar dapat memaksimalkan harga saham.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, *Non Performing Loan* dan *Return on Asset* terhadap harga saham sektor perbankan.

### 1.6 Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya dengan judul “Pengaruh CAR dan LDR terhadap Harga Saham pada Perbankan di Bursa Efek Indonesia. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan yang peneliti lakukan adalah:

1. Penelitian sebelumnya menggunakan variabel independen CAR dan LDR sedangkan pada penelitian ini peneliti menambahkan 2 variabel independen NPL dan ROA. Alasan penambahan variabel NPL yaitu kredit bermasalah dalam jumlah besar yang dihadapi sebuah bank akan menurunkan tingkat kesehatan operasi bank. Apabila penurunan mutu kredit dan profitabilitas



bank yang bersangkutan menjadi sedemikian parahnya sehingga mempengaruhi likuiditas keuangan dan solvabilitas mereka, kepercayaan para deposan akan menurun, sehingga mereka akan menarik mereka dari bank [11]. Sedangkan alasan penambahan ROA yaitu apabila laba bersih disisihkan untuk pengembangan usaha, maka hal ini akan berdampak pada kinerja perusahaan di masa mendatang. Apabila pengembangan usaha tersebut berhasil, maka harga saham perusahaan dapat meningkat, sehingga memberikan keuntungan bagi pemegang saham [15].

2. Penelitian sebelumnya periode tahun 2012-2016 sedangkan penelitian ini periode tahun 2016-2019.



UNIVERSITAS  
MIKROSKIL